STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN KETEPATAN WAKTU PEMBERIAN IMUNISASI *PENTAVALEN* PADA BATITA DI WILAYAHKERJA PUSKESMAS TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO

[1]Andi Akifa Sudirman, [2]Muriyati Rokani
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail : *andiakifasudirman@umgo.ac.id*

ABSTRACT

This research was conducted at Telaga Biru health centre work area. The objective was to identification The relationship of mother's Occupation status with the Timeliness of giving Pentavalent Immunization on infants at Telaga Biru Health Centre Work Area. Populations were 108 infants. The samples are 36 respondents. This research was conducted in 2 weeks. The design used observational analytic with cross sectional study approach and collecting data from respondents used questionnaire form. The Chi Square test result obtained significant value ρ=0,010 < 0,05, H_o is rejected which means there is significance relationship between variable of mother's Occupation status with Timeliness of giving Pentavalent Immunization.
Keywords: *Mother's Occupation Status, Accuracy, Pentavalent Immunizations.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Populasi batita sebanyk 108 batita. Sampel pada penelitian ini berjumlah 36 responden. Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu. Desain penelitian menggunakan *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional studi* dan data dikumpulkan dari responden menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian menggunakan uji *Chi Square* di peroleh nilai signifikan ρ=0,010 < 0,05 H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel status pekerjaan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi pentavalen.
Kata Kunci: Status Pekerjaan Ibu, Ketepatan, Imunisasi Pentavalen.

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan investasi kesehatan masadepan karena pencegahan penyakit melalui imunisasi cara perlindungan infeksi yang paling efektif dan jauh murah dibandingkan mengobati seseorang apabila jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Imunisasi berarti mengebalkan, memberi kekebalan pasif (diberi anti bodi) yang sudah jadi seperti Hepatitis B *immunoglobulin* pada bayi yang lahir dari ibu dengan Hepatitis B, sedangkan vaksinasi berasal dari kata "*vaccine"* yaitu zat yang dapat merangsang timbulnya kekebalan aktif. Program pemerintah terbaru terkait pemberian imunisasi adalah penggunaan vaksin kombinasi yang dikenal sebagai Vaksin Pentavalen. Vaksin ini merupakan gabungan vaksin DPT-HB ditambah Hib. Sebelumnya kombinasi ini hanya terdiri dari DPT dan HB (kita kenal sebagai DPT Combo) (Ninggrum, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO 2016), ada 21,8 juta anak pada tahun 2013 tidak mendapatkan imunisasi, pada tahun 2014 terdapat 18,7 juta bayi diseluruh dunia tidak mendapat imunisasi rutin yang lebih dari 60% dari anak-anak ini tinggal di 10 negara yaitu Republik Demografi Kongo, Euthopia, India, Indonesia, Iraq, Nigeria, Pakistan, Philipin, Uganda dan afrika selatan. Dari data WHO, terdapat kematian balita sebesar 1,4 jiwa tiap tahun akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi misalnya: batuk rejan 294.000 (20%), tetanus 198.000 (14%), campak 540.000 (38%). Menurut laporan yang di sampaikan organisasi medis kemanusiaan dunia, *Medicins Sans Frontieres*(MSF) sebanyak 70% dari anak –anak yang tidak terjangkau program imunisasi rutin terbesar di kongo, India, Negeria, Ethiopia, Indonesia dan Pekistan. MSF juga menyebutkan bahwa Indonesia termasuk 1 dari 6 negara yang teridentifikasi memiliki jumlah tertinggi anak - anak yang tidak terjangkau imunisasi (WHO 2016).

Indonesia sendiri, UNICEF mencatat sekitar 30.000-40.000 anak di Indonesia setiap tahun meninggal karena serangan campak, ini berarti setiap dua puluh menit seorang anak Indonesia meninggal karena campak. Angka cakupan untuk imunisasi DPT Combo 1 sebesar 87,7%, DPT Combo 2 sebesar 85,4% dan DPT Combo 3 sebesar 83,5% dari total batita sebesar 4.870.0095. Selain itu berdasarkan data dari Direktorat Jendral pencegahan dan pengendalian penyakit (Ditjen P2P) Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Cakupan imunisasi dasar bagi bayi usia 0-11 bulan pada tahun 2017 mencapai 92,04% (dengan target nasional 92%). Hasil tersebut menunjukan bahwa program imunisasi telah mencapai target, namun dengan catatan terjadi penambahan kantong dengan cakupan dibawah 80% dan cakupan diantara 80-91,5%.

Dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo didapatkan imunisasi dasar lengkap sebanyak 93% (Rokom, 2018), dan sebaliknya data dari dinas kesehatan kabupaten gorontalo diketahui bahwa anak yang melakukan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2015 sebanyak 93%, pada tahun 2016 sebanyak 92%, dan ditahun 2017 sebanyak 93%. Berdasarkan data dari Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo tahun 2018 diketahui jumlah anak yang melakukan imunisasi dasar lengkap sebanyak 554 anak, baik anak laki-laki maupun perempuan. Perantigen yaitu HB0 sebanyak 77,9%, BCG sebanyak 60,7%, POLIO 1 60,7%, DPT 84,0% dan campak 60,5%. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas yang melakukan imunisasi di Puskesmas Telaga Biru didapatkan dari 10 anak yang melakukan imunisasi 5 anak melakukan imunisasi dengan tepat dan 5 anak lainnya tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Sehingga dari data tersebut ada beberapa ibu yang kurang tepat dalam pemberian imunisasi kepada anaknya (Riskesdas, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dian irawati (2011) membuktikan bahwa status pekerjaan ibu dengan ketepatan pelaksanaan imunisasi ibu yang bekerja lebih mudah dalam mendapat informasi walaupun bekerja menyita waktu serta mempengaruhi kehidupan keluarga, sedangkan ibu yang tidak bekerja terhambat dalam memperoleh informasi, seseorang yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi dengan orang lain, walaupun tanpa dasar pengetahuan yang memadai. Di kalangan

ibu tidak bekerja sikap dan perilaku lebih baik dibanding ibu yang bekerja.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara melalui kunjungan rumah pada salah satu desa tepatnya di desa tuladenggi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Bahwa ada 10 ibu di antaranya 5 ibu berstatus bekerja dan 5 diantaranya berstatus tidak bekerja, anak dari ibu bekerja tidak mendapatkan imunisasi tepat waktu dan anak yang ibunya tidak berkerja mendapatkan imunisasi tepat waktu, anak yang tidak mendapatkan imunisasi tepat waktu di karenakan kondisi ibu yang bekerja dan tidak biasa mengantarkan anaknya untuk imunisasi sehingga anak tersebut tidak mendapatkan imunisasi tepat dengan pemberian imunisasi seusianya.

Menurut Pujiasih (2017) dalam peelitian tentang "Faktor yang perlu diperhatikan dalam imunisasi adalah ketepatan jadwal imunisasi karena berpengaruh terhadap kekebalan dan kerentanan batita terhadap penyakit. Metode penelitian: *observasional analitik deskriptif* dengan teknik sampel *simple random sampling* sejumlah 7 responden menggunakan uji *chisquare.* Analisis data menunjukan signifikan (p = 0,02).

Hasil dari penelitian ini didapatkan sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo berstatus bekerja tepat dalam pemberian imunisasi pentavalen (50,0 %). Sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tepat dalam pemberian imunisasi pentavalen (83,3 %). Terdapat hubungan status pekerjaan ibu dengan keteptan waktu pemberian imunisasi pentavalen pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo (nilai ρ 0,010).

Dari hasil penelitian didapatkan persentase sedikit lebih besar di bandingkan dari hasil penelitian sebelumnya yang hanya mendapatkan 52,1 %. Dalam pemberian imunisasi ibu yang bekerja tepat dalam pemberian imunisas sesuai jadwal sedangkan pada penelitian sebelumnya ibu yang bekerja tidak tepat pemberian imunisasi sesuai jadwal.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi pentavalen pada batita Diwilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah *Observasional Analitik* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor resikonya (independen) status pekerjaan ibu, faktor efek (dependen) yaitu ketepatan waktu pemberian imunisasi pentavalen. Populasi dalam penelitian ini adalah batita di Wilayah Kerja Puskesmas telaga Biru Kabupaten Gorontalo, dengan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 108 anak batita. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan berjumlah 36 responden.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi *pentavalen* pada batita di Wiliyah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo yang dilakukan pada tanggal 13 sampai 26 Sebtember 2019. Variabel bebas (independen) adalah Status Pekerjaan Ibu dan variabel terikat (dependen) Ketepatan waktu pemberian imunisasi *pentavalen* pada batita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan tabel 1. Menunjukan bahwa responden penelitian berdasarkan status pekerjaan ibu sebanyak 36 orang, diperoleh persentase tertinggi ibu yang bekerja yaitu sebanyak 22 (61,1%) orang dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 14 (38,9%) orang

No	Ketepata Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen Pada Batita	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tepat	30	83,3
2.	Tidak Tepat	6	16,7
	Jumlah	36	100,0

Tabel 2. Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen Pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

No	Status Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bekerja	22	61,1
2	Tidak Bekerja	14	38,9
	Jumlah	36	100,0

Berdasarkan tabel 2 Menunjukan bahwa sebagian besar ibu yangberstatus pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo tepat waktu dalam pemberian imunisasi pentavalen pada batita yaitu sebanyak 30 (83,3%) orang dan yang tidak tepat waktu sebanyak 6 (16,7%) orang.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Status Pekerjaan Ibu	Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen				Jumlah	*p* value
	Tepat		Tidak Tepat			
	n	%	N %	n %		
Bekerja	18	60,0	0	18		
Tidak Bekerja	12	40,0	0,0	50,0		0,010
			6	18		
			100,0	50,0		
Jumlah	30		6	36		
	100		100	100		

Berdasarkan tabel 3. Dapat diketahui bahwa sebanyak 36 orang responden, ibu yang bekerja tepat dalam pemberian imunisasi sebanyak 18 (60,0%) orang, yang tidak tepat dalam pemberian imunisasi yaitu tidak ada atau 0 (0,0%) orang.

Uji statistik dilakukan menggunakan *Chi-square*sehingga mendapatkan hasil analisis statistic menunjukan *P*-Value= 0,010 < 0,05 dan bisa di simpulkan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi pentavalen pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Gambaran Status Pekerjaan Ibu di wilayah kerja puskesmas telaga biru kabupaten gorontalo.

Berdasarkan hasil Penelitian menunjukan bahwa sebagian besar ibu di wilayah kerja puskesmas telaga biru berstatus bekerja.

Menurut Purwati (2016), kerja merupakan suatu yang dibutuhkan oleh manusia. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan harapan bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada sesuatu keadan yang lebih memuaskan dalam upayah pemenuhan kebutuhan. Pekerjaan memiliki hubungan dengan pendidikan dan pendapatan serta berperan penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan berkaitan dengan faktor lain seperti kesehatan. Pekerjaan termasuk dalam salah satu sumber pendapatan dalam keluarga dengan adanya pekerjaan tetap dalam suatu keluarga, maka keluarga tersebut relatif terjamin pendapatannya setiap bulan.

Asumsi peneliti, pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Pada ibu yang bekerja, akan memiliki pergaulan yang luas dan dapat saling bertukar informasi dengan teman sekerja, sehingga lebih terpapar dengan program-program kesehatan, khususnya imunisasi.

Gambaran Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian Menunjukan bahwa sebagian besar ibu yang berstatus pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo tepat waktu dalam pemberian imunisasi pentavalen pada batita.

Salah satu aturan pemberian imunisasi adalah ketepatan waktu. Ketepatan dalam hal ini berkaitan dengan waktu pemberian imunisasi kepada bayi harus tepat sesuai dengan jadwal pemberian imunisasi. Imunissi kepada bayi harus dilakukan sesuai dengan aturan agar imunisasi yang diberikan dapat berfungsi secara baik. Perilaku pemberian imunisasi yang tidak sesuai aturan seperti tidak tepat wktu, maka akan menyebabkan imunisasi tidak dapat berfungsi dengan baik dalam mencegah penyakit atau menghilangkan penyakit tertentu. Imunisasi tidak cukup hanya dilakuan dalam satu kali, akan tetapi harus dilakukan secara bertahap, tepat dan lengkap agar terbentuknya kekebalan tubuh terhadap berbagai penyakit yang sangat membahayakan dan menular bagi hidup anak (Fauzia, 2012).

Imunisasi lanjutan merupakan ulangan imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan memperpanjang masa perlindungan anak yang sudah mendapatkan imunisasi dasar. Imunisasi lanjutan yang di berikan pada batita terdiri atas imunisasi terhadap difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, pneumonia, dan meningitis yang di sebabkan oleh *Hemophilus Influenza* tipe b (Hib), serta campak. Dan jenis imunisasi lanjutan yang diberikan pada anak usia bawah tiga tahun (batita) terdiri atas

Difhteria, Prtusis, Tetanus, Hepatitis B (DPT-HB) Atau Difhteria Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Haemophilus Influenza Tipe B (DPT-HB-Hib) (Pangaribuan, 2018).

Pada ibu yang tidak tepat waktu dalam pemberian imunisasi lanjutan pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo yaitu sebanyak 6 (16,7 %) orang. Menurut peneliti ibu yang tidak tepat waktu dalam pemberian imunisasi ini adalah ibu yang memiliki kesibukan. Jika terus dibiarkan tentunya akan mengalami masalah kesehatan pada anak. Dan jika ibu terus menerus menunda pemberian imunisasi pada anak akan berpengaruh buruk terhadap kekebalan tubuh dan sangat rentan terpapar penyakit yang menular.

ANALISIS BIVARIAT

Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen Pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 36 orang responden, ibu yang bekerja tepat dalam pemberian imunisasi sebanyak 18 (60,0 %) orang, yang tidak tepat dalam pemberian imunisasi yaitu tidak ada atau 0 (0,0 %) orang. Sedangkan ibu yang tidak bekerja tepat dalam pemberian imunisasi yaitu sebanyak 12 (40,0 %) orang, dan ibu yang tidak bekerja tidak tepat dalam pemberian imunisasi yaitu sebanyak 6 (100,0 %).

Uji statistik dilakukan menggunakan *Chi-square*sehingga mendapatkan hasil analisis statistik menunjukan *P*-Value= 0,010 < 0,05 dan bisa di simpulkan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi pentavalen pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Hasil penelitian ini hamper sama dengan dengan yang dilakukan oleh Kuntari Pujiasih (2017) yang mendapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* dari hubungan status pekerjaanibu dengan ketepatan waktu imunisasi pentavalen dan campak lanjutan diperoleh nilai *p* atau *sig (2-tailed)* = 0,02. Hasil didapatkan bahwa nilai *p*< nilai *α* (0,01< 0,05) sehinggasehingga H0 ditolak dan Ha atau hipotesis dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status pekerjaan dengan ketepatan waktu imunisasi.

Penelitian dari Pusita Ninggrum (2015) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi pentavalen di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gilingan Surakarta. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan bu dengan kepatuhan ibu memberikan imunisasi pentavalen denga *p value* (0,020 < 0,05).

Adaya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo menurut peneliti tingkat pendidikan ibu dimana sebagian besar berpendidikan menengah yaitu sebanyak (50,0 %) dan berpendidikan tinggi (19,4 %). Dengan pendidikan yang

semakin tinggi, tingkat pemahaman konsep kesehatan daam hal ini imunisasi lanjutan akan semakin baik sehingga akan berimbas positif pada responden dan akan diimplementasikan dalam pemberian imunisasi pentavalen pada anak.

Pada penelitian ini di temukan ibu yang bekerja 18 (50,0 %) yaitu ibu tepat waktu dalam pemberian imunisasi pentavalen. Asumsi peneliti hal tersebut sangat baik karena dalam situasi bekerja ibu masih tetap memperdulikan kesehatan anak dengan cara membawa ke posyandu.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuat kesimpulan bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi pentavalen pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo :

Ibu yang memiliki anak di Wilayah Kerja Puskesmas telaga Biru Kabupaten Gorontalo sebagian besar berusia 26-35 tahun (61,1 %), berpendidkan SMA (50.0 %), dan tidak bekerja (50,0 %), sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo berstatus bekerja tepat dalam pemberian imunisasi pentavalen (50,0 %), sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tepat dalam pemberian imunisasi pentavalen (83,3 %), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan status pekerjaan ibu dengan keteptan waktu pemberian imunisasi pentavalen pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo (nilai ρ 0,010).

DAFTAR PUSTAKA

IDAI. (2017). Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi.

Pujiasih. (2017), Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen Dan Campak Lanjutan Pada Balita Di Puskesmas paliyan.

Riskesdes. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Kemenkes RI.

Ninggrum. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Pentavalen Diwilayah Kerja UPTD Puskesmas Gilingan Surakarta.

WHO. (2016). Function Of The World Assembly Are To Determine The Policies Of The Organization. Geneva, Switzerland 21- 26 May 2016. *http://www.who.int/mediacentre/events/governance/wha/en/* diakses pada 4 februari 2019

Pangaribuan. (2018). Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.